



# Analisis Dampak Perilaku *Bullying* Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPAS Kelas V SDN 3 Pengadangan

Baiq Nafika Srigusdiana<sup>1</sup>, Habibuddin<sup>2</sup>, Arif Rahman Hakim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1452>

## Article Info

Received: 06 September 2025

Revised: 18 November 2025

Accepted: 29 November 2025

Correspondence:

[baiqnafika@gmail.com](mailto:baiqnafika@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perilaku bullying terhadap pembentukan karakter tanggung jawab sosial siswa melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SDN 3 Pengadangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, guru mata pelajaran IPAS, siswa kelas V, serta orang tua siswa di SDN 3 Pengadangan. Sumber data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, panduan wawancara, serta lembar dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying di kelas V SDN 3 Pengadangan terjadi dalam bentuk verbal, fisik, dan sosial, dengan bentuk verbal dan sosial paling dominan. *Bullying* berdampak negatif terhadap pembentukan karakter tanggung jawab sosial siswa karena menyebabkan korban menjadi minder, menarik diri, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Pembelajaran IPAS berperan penting dalam membentuk karakter sosial siswa melalui kegiatan kolaboratif dan diskusi kelompok, namun efektivitasnya masih terbatas karena fokus guru cenderung pada aspek kognitif. Selain itu, dukungan orang tua turut memengaruhi perilaku sosial anak. Oleh karena itu, disarankan agar guru mengoptimalkan pembelajaran IPAS sebagai media pembentukan karakter sosial dan sekolah memperkuat kerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas *bullying*.

**Kata Kunci:** bullying, tanggung jawab sosial, karakter siswa, pembelajaran IPAS

**Citation:** Srigusdiana, B. N., Habibuddin, H., Hakim, A. R. (2025). Analisis Dampak Perilaku *Bullying* Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPAS Kelas V SDN 3 Pengadangan. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd)*, 6(4), 2354-2362. doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1452>

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Keberhasilan suatu bangsa dalam menghadapi tantangan global di masa depan sangat bergantung pada bagaimana sistem pendidikannya mampu menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan sejak usia dini. Pendidikan dasar menjadi

tahap yang sangat krusial dalam membentuk karakter anak sebagai bekal dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya mereka ke depan. Pendidikan dasar bukan hanya bertugas mencerdaskan anak secara akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Penerapan lima nilai karakter yaitu jujur, disiplin, kerja sama, toleransi,

dan tanggung jawab sosial belum optimal di banyak sekolah dasar di Indonesia (Khairani & Putra, 2022).

Salah satu misi utama dari pendidikan dasar adalah penanaman nilai-nilai moral dan sosial yang mencakup kejujuran, disiplin, kerja sama, toleransi, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya penting bagi keberhasilan individu dalam hidup bermasyarakat, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun komunitas yang adil, harmonis, dan inklusif. Anak-anak yang sejak dini terbiasa berperilaku jujur, bertanggung jawab, serta menghargai orang lain cenderung tumbuh menjadi individu dewasa yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Pada pencapaian tujuan tersebut menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah, yang belum sepenuhnya mendukung integrasi nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi penting untuk membentuk sikap sosial siswa, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam penguatan nilai-nilai sosial di lingkungan kelas (Khairani & Putra, 2021).

Salah satu fenomena yang mencerminkan kegagalan dalam membentuk karakter sosial di lingkungan sekolah adalah munculnya perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan masalah klasik dalam dunia pendidikan yang dampaknya sangat serius, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Di jenjang pendidikan sekolah dasar, di mana siswa masih berada dalam tahap awal perkembangan sosial dan emosional, tindakan *bullying* dapat meninggalkan luka psikologis yang mendalam dan berkepanjangan. Tidak jarang, korban *bullying* mengalami gangguan kepercayaan diri, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan menunjukkan penurunan prestasi akademik (Hidayat & Pratiwi, 2023: 45).

Perilaku *bullying* di sekolah juga berdampak buruk terhadap iklim belajar secara keseluruhan. Lingkungan yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman bagi siswa untuk tumbuh dan belajar justru berubah menjadi ruang yang penuh tekanan, kecemasan, dan ketidakpastian. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga mengganggu interaksi antar siswa dan menghambat efektivitas pembelajaran. Jika dibiarkan terus-menerus, *bullying* dapat merusak misi pendidikan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial (Kurniawan & Mahmud, 2020: 117).

Upaya untuk menangani masalah *bullying* tentu tidak bisa hanya bergantung pada kebijakan atau hukum semata. Diperlukan pendekatan preventif melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini, mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peran strategis sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran sosial sejak dini. IPAS tidak hanya mengajarkan konsep-konsep alam dan sosial, tetapi juga memuat nilai-nilai seperti empati, solidaritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Rahmawati & Lestari, 2021: 64).

IPAS sebagai bagian dari kurikulum Merdeka Belajar di jenjang sekolah dasar tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman konseptual tentang fenomena alam dan sosial di sekitar siswa, tetapi juga memiliki misi untuk menanamkan nilai-nilai seperti empati, solidaritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran IPAS yang dirancang dengan pendekatan humanistik dan partisipatif memungkinkan siswa untuk memahami keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan masyarakat secara utuh. Melalui diskusi kelompok, studi kasus, eksperimen sederhana, dan kegiatan kolaboratif, IPAS dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan kemampuan interpersonal serta karakter sosial siswa (Sulastri & Wibowo, 2022: 73).

Idealnya, pembelajaran IPAS mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, inklusif, dan mendorong siswa untuk berinteraksi secara positif satu sama lain. Namun kenyataan di lapangan tidak selalu sejalan dengan harapan tersebut. Berbagai studi dan temuan di sekolah menunjukkan bahwa meskipun IPAS diajarkan secara formal, praktik sosial di dalam kelas masih sering memperlihatkan perilaku menyimpang, termasuk bentuk-bentuk *bullying*. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara tujuan kurikuler dengan praktik aktual dalam pembelajaran IPAS (Pertiwi & Hidayat, 2021: 45). Fenomena ini juga tampak dalam observasi awal di SD Negeri 3 Pengadangan, di mana ditemukan adanya indikasi perilaku *bullying* yang terjadi selama pembelajaran IPAS berlangsung. Perilaku *bullying* ini muncul dalam bentuk verbal seperti ejekan, hinaan, serta pengucilan sosial terhadap siswa tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun IPAS dirancang sebagai wahana pendidikan karakter, dalam praktiknya masih terdapat celah yang memungkinkan munculnya perilaku menyimpang di dalam kelas. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru dan sekolah dalam memastikan bahwa pembelajaran IPAS benar-benar mampu menumbuhkan nilai-nilai sosial yang positif, bukan hanya menjadi rutinitas penyampaian materi (Sari & Nugroho, 2024: 22).

Meskipun pembelajaran IPAS di sekolah dasar dirancang untuk menumbuhkan pengetahuan sekaligus sikap sosial yang baik, kenyataannya perilaku *bullying* masih sering ditemukan di lingkungan sekolah. Dalam keseharian, masih banyak siswa yang saling mengejek, mengucilkan teman,

hingga melakukan tindakan fisik yang menyakitkan satu sama lain. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dengan realita yang terjadi di lapangan.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: mengapa *bullying* tetap terjadi, meskipun siswa telah mengikuti pembelajaran IPAS? Apakah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sudah tepat dan menyentuh ranah sikap atau karakter siswa? Banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah atau berpusat pada guru, sehingga interaksi antarsiswa kurang berkembang secara positif. Padahal, relasi sosial yang sehat di dalam kelas sangat berperan dalam menekan perilaku *bullying*.

Di sekolah tersebut, guru juga belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti empati, tenggang rasa, dan toleransi ke dalam proses pembelajaran. Pembelajaran cenderung fokus pada penyelesaian materi dan pencapaian nilai kognitif, sementara aspek afektif dan sosial belum menjadi prioritas. Selain itu, suasana kelas yang kompetitif, kurangnya kerja kelompok yang sehat, dan minimnya penguatan nilai dalam interaksi sehari-hari membuat siswa tidak terbiasa membangun hubungan yang saling menghargai.

Relasi antar siswa yang renggang atau penuh tekanan juga menjadi pemicu munculnya perilaku agresif. Beberapa siswa merasa tidak diterima dalam kelompok, atau bahkan menjadi korban ejekan yang berulang tanpa ada intervensi dari guru. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman justru menjadi ruang munculnya tekanan sosial bagi sebagian siswa. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam bagaimana proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPAS dapat menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai karakter serta mencegah perilaku *bullying*.

Penelitian mengenai analisis dampak perilaku *bullying* dalam pembelajaran IPAS terhadap pembentukan tanggung jawab sosial siswa kelas V di SDN 3 Pengadangan menjadi sangat relevan dilakukan, mengingat masih maraknya kasus *bullying* di lingkungan sekolah dasar. *bullying* yang terjadi di ruang kelas tidak hanya memengaruhi kenyamanan belajar siswa, tetapi juga menghambat pembentukan karakter sosial yang seharusnya tumbuh melalui interaksi pembelajaran. IPAS sebagai mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan alam seharusnya dapat dimaksimalkan untuk menanamkan sikap empati, tanggung jawab, dan kerjasama antarsiswa (Rahmawati & Lestari, 2021). Oleh karena itu, perlu ditelusuri secara mendalam bagaimana pembelajaran IPAS mampu mencegah dan merespons perilaku *bullying* yang muncul, serta sejauh mana guru

mampu mengintegrasikan pendidikan karakter secara sistematis dalam proses pembelajaran.

Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih holistic yang tidak hanya menitikberatkan pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan sosial siswa. Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu memiliki strategi pembelajaran yang responsif terhadap dinamika sosial kelas. Sekolah pun dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar untuk merancang program pembinaan karakter yang kontekstual dan adaptif terhadap realita sosial siswa di sekolah dasar (Yuliana, 2022).

Dengan demikian, pembelajaran IPAS dapat diposisikan tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial siswa, khususnya dalam hal mencegah dan menangani *bullying*. Penanganan *bullying* di sekolah dasar tidak cukup hanya mengandalkan sanksi, tetapi harus dilakukan melalui penguatan karakter siswa dalam proses pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan (Marzuenda et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu adanya suatu tindakan melalui penelitian pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan mengangkat permasalahan ini dalam sebuah penelitian berjudul "Analisis Dampak Perilaku *Bullying* dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 3 Pengadangan."

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hardani et al. (2020:343) Studi kasus digunakan karena penelitian ini berupaya menelaah secara rinci satu kasus khusus, yaitu perilaku *Bullying* yang terjadi di kelas V SDN 3 Pengadangan. Metode ini memungkinkan peneliti menggali berbagai aspek yang berhubungan dengan peristiwa tersebut, mulai dari jenis-jenis perilaku *Bullying* yang muncul, penyebabnya, dampak yang ditimbulkan bagi siswa, hingga langkah-langkah penanganan yang diupayakan oleh pihak sekolah. Dalam studi ini, Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik kualitatif yang saling melengkapi agar informasi yang diperoleh bersifat mendalam, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian mengenai kasus *Bullying* di sekolah dasar.

## Hasil dan Pembahasan

SD Negeri 3 Pengadangan merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang terletak di Desa Pengadangan, Kecamatan Pringgasea, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah

ini berdiri pada tahun 1978, berawal dari adanya kebutuhan masyarakat desa terhadap pendidikan formal yang dapat diakses oleh anak-anak usia sekolah dasar di wilayah tersebut. Pada masa awal berdirinya, SDN 3 Pengadangan hanya memiliki tiga ruang kelas sederhana yang dibangun secara swadaya dengan kondisi sarana prasarana yang masih sangat terbatas. Jumlah peserta didik pada tahun pertama berdiri sekitar 50 orang, dengan tenaga pendidik hanya terdiri atas dua guru tetap dan satu guru honorer.

Data penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena perilaku *Bullying* yang terjadi di kelas V SDN 3 Pengadangan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter tanggung jawab sosial siswa melalui pembelajaran IPAS.

#### a. Observasi

Observasi dilakukan selama satu bulan pada tanggal 17 September 2025 di kelas V SDN 3 Pengadangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran IPAS, interaksi antarsiswa, serta dinamika sosial yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa bentuk perilaku *Bullying*, yaitu:

##### 1) *Bullying* verbal.

Jenis *Bullying* ini paling sering ditemukan berupa ejekan, hinaan, serta pemberian julukan yang merendahkan. Beberapa siswa sering menggunakan kata-kata kasar terhadap teman yang dianggap berbeda baik karena kondisi fisik, gaya bicara, maupun latar belakang keluarga. Misalnya, ada siswa yang dijuluki dengan nama tertentu yang bersifat merendahkan. Perilaku ini sering dianggap "candaan" oleh sebagian siswa, namun pada kenyataannya membuat korban merasa tersisih dan malu.

##### 2) *Bullying* fisik.

*Bullying* fisik muncul dalam bentuk mendorong, merebut alat tulis, dan menyembunyikan barang milik teman. Walaupun tidak sering menimbulkan luka serius, tindakan ini berdampak pada menurunnya rasa aman siswa di kelas. Korban menjadi enggan membawa barang pribadi atau cenderung pasif ketika diminta bekerja dalam kelompok.

##### 3) *Bullying* sosial.

*Bullying* sosial tampak dalam bentuk pengucilan terhadap siswa tertentu terutama saat kegiatan kelompok. Ada siswa yang tidak diajak bergabung atau sengaja dibiarkan tanpa pasangan kerja kelompok. Hal ini berdampak pada kepercayaan diri

siswa yang bersangkutan serta mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya.

Dampak langsung dari perilaku *Bullying* yang teramati adalah:

- a) Siswa korban *Bullying* menjadi pasif dalam diskusi, jarang mengajukan pertanyaan, dan cenderung menutup diri.
- b) Suasana kelas menjadi kurang kondusif terutama ketika terjadi ejekan berulang yang memicu keributan kecil.
- c) Guru berusaha menegur pelaku *Bullying* namun tindakan tersebut belum konsisten sehingga perilaku ini tetap berulang.

Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa perilaku *Bullying* di kelas V SDN 3 Pengadangan cukup sering terjadi terutama dalam bentuk verbal dan hal ini memengaruhi pembentukan karakter sosial siswa.

#### b. Wawancara

Untuk memperkuat temuan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, siswa, dan orang tua siswa.

##### 1) Wawancara dengan guru kelas.

Guru menekankan bahwa pembelajaran cenderung lebih berfokus pada penyelesaian materi kognitif sesuai target kurikulum. Aspek sosial seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab belum terlalu mendapat perhatian. Guru juga menyampaikan bahwa interaksi siswa selama pembelajaran IPAS masih sering menimbulkan ejekan antar teman terutama ketika ada siswa yang lambat memahami materi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V yaitu Bapak Ahmad Imran, S.Pd selaku guru kelas V SDN 3 Pengadangan mengatakan bahwa,

"Secara umum anak-anak di kelas cukup aktif, namun memang ada sebagian siswa yang masih kurang percaya diri. Saya sering melihat adanya perilaku ejekan atau pemberian julukan kepada teman yang berbeda misalnya karena fisiknya, cara berbicara, atau karena ia lambat dalam memahami pelajaran. Anak yang diejek biasanya akan diam, bahkan ada yang menangis dan merasa minder, tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok." (20 September 2025).

Melihat kondisi tersebut, guru mengatakan bahwa sudah seharusnya guru memberikan teguran kepada siswa yang melakukan *Bullying* agar tidak mengulangi perbuatannya. Ia juga menegaskan pentingnya memberikan perhatian lebih kepada siswa yang menjadi korban agar tidak merasa terasingkan. Dari penelusuran lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa beberapa faktor penyebab perilaku *Bullying* muncul

karena adanya perbedaan latar belakang keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua, kondisi ekonomi, bahkan ada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sehingga cenderung lebih rentan menjadi korban.

Guru kelas juga mengatakan bahwa dalam pembelajaran IPAS, sebenarnya terdapat banyak peluang untuk menanamkan nilai-nilai karakter terutama empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Namun, guru mengakui bahwa selama ini pembelajaran lebih fokus pada pencapaian kognitif sehingga aspek pembentukan karakter belum maksimal. Ia menjelaskan bahwa,

“Kalau pembelajaran IPAS dimanfaatkan dengan baik, sebenarnya bisa menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap sosial anak. Misalnya, saat kerja kelompok mereka bisa belajar saling menghargai pendapat, saling membantu, dan berbagi tugas. Hanya saja, praktik di kelas seringkali anak yang dominan lebih menguasai, sedangkan anak yang pendiam semakin tersisih.”

Guru kelas juga menyoroti bahwa lingkungan sosial di sekolah sangat memengaruhi perilaku siswa. Menurutnya, guru harus lebih konsisten dalam menegakkan aturan karena jika teguran tidak dilakukan secara berkesinambungan maka perilaku *Bullying* cenderung terus berulang. Ia menambahkan,

“Saya sering menegur anak-anak yang mengejek temannya, tetapi memang teguran itu kadang hanya efektif sebentar. Anak-anak tetap saja mengulangnya di lain waktu. Jadi perlu strategi khusus dan kerja sama dengan orang tua supaya anak-anak terbiasa saling menghargai, baik di sekolah maupun di rumah.”

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru kelas menilai perilaku *Bullying* khususnya verbal masih cukup dominan di kelas V SDN 3 Pengadangan dan berdampak pada psikologis serta karakter sosial siswa. Guru menyadari pentingnya peran pembelajaran IPAS untuk mendukung pembentukan karakter namun implementasinya masih terbatas. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya bersama antara guru, sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, inklusif, dan bebas dari perilaku *Bullying*.

## 2) Wawancara dengan siswa.

Sebagian siswa menyatakan bahwa ejekan merupakan hal biasa di kelas, bahkan dianggap sebagai bagian dari candaan. Namun, beberapa siswa mengaku merasa tersinggung dan terganggu. Salah seorang siswa korban *Bullying* menyampaikan bahwa dirinya

sering tidak diajak bermain saat istirahat, dan hal ini membuatnya enggan berpartisipasi dalam kerja kelompok.

Guru bisa memberi contoh sikap saling menghargai, mengajarkan kerja kelompok supaya semua saling membantu, dan mengingatkan pentingnya peduli dengan teman. Guru juga bisa memberikan cerita atau kegiatan tentang kebersamaan agar siswa tidak mau membully temannya Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V SDN 3 Pengadangan pada tanggal 20 September 2025 diperoleh informasi bahwa perilaku *Bullying* memang masih sering mereka alami maupun mereka lihat di lingkungan kelas. Salah seorang siswa Reva aulia mengatakan bahwa,

“Saya sering diejek sama teman-teman karena badan saya kecil. Kadang saya dipanggil dengan nama yang bukan nama saya, malah pakai julukan yang bikin saya malu. Kalau lagi kerja kelompok, saya juga kadang tidak diajak ngomong, hanya disuruh nulis saja, padahal saya mau ikut diskusi.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa *Bullying* verbal dan sosial masih menjadi masalah utama di kelas. Korban *Bullying* merasa minder dan tidak percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa lain bernama Ibas Bayu Gatra, juga menyampaikan pengalamannya. Ia mengatakan bahwa,

“Kalau ada pelajaran IPAS, kadang teman suka bercanda yang kasar. Misalnya kalau ada yang nggak bisa jawab, langsung diejek. Saya pernah juga nggak ngerti pelajaran, terus teman bilang saya bodoh. Rasanya sakit hati dan jadi malas untuk jawab lagi.”

Dari keterangan ini, dapat dipahami bahwa ejekan dalam pembelajaran IPAS menghambat keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Situasi seperti ini seharusnya menjadi perhatian guru agar pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memberi ruang aman bagi setiap siswa untuk belajar tanpa rasa takut diejek. Selain itu, seorang siswa lain bernama Freya Evelina Amy Briliana mengatakan,

“Kalau jam istirahat, saya kadang nggak diajak main. Teman-teman lebih suka main sama kelompoknya sendiri. Saya jadi sering duduk sendiri, lihat mereka main. Kadang pengen ikut, tapi malu, takut nanti malah diketawain.”

Keterangan ini menguatkan hasil observasi bahwa *Bullying* sosial dalam bentuk pengucilan masih sering terjadi. Korban yang tidak dilibatkan dalam interaksi kelompok cenderung merasa tersisih dan

kurang memiliki kesempatan untuk belajar membangun tanggung jawab sosial melalui kerja sama.

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa menurut siswa, *Bullying* yang dominan di kelas adalah dalam bentuk verbal (ejekan) dan sosial (pengucilan). Perilaku tersebut berdampak pada psikologis korban, seperti merasa sedih, malu, minder, dan enggan berpartisipasi dalam pembelajaran maupun bermain bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab sosial siswa belum optimal dan perlu adanya peran guru serta sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua siswa.

### 3) Wawancara dengan orang tua siswa.

Orang tua dari salah seorang siswa korban *Bullying* menyatakan bahwa anaknya sering pulang sekolah dalam keadaan murung dan enggan bercerita. Mereka juga mendapati anaknya mulai enggan berangkat sekolah karena merasa tidak nyaman dengan perlakuan teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang orang tua siswa kelas V SDN 3 Pengadangan pada tanggal 15 Agustus 2025 diperoleh informasi bahwa perilaku *Bullying* yang dialami anak-anak di sekolah turut memengaruhi kondisi mereka di rumah. Ibu Rodiah dari salah satu orang tua siswa korban *Bullying* mengatakan bahwa,

“Anak saya sering pulang sekolah murung, bahkan kadang menangis tanpa mau cerita. Setelah saya tanya-tanya, ternyata di sekolah dia sering diejek temannya karena badannya kurus. Katanya juga kalau belajar kelompok, dia nggak diajak bicara, cuma disuruh menulis saja. Sejak itu anak saya jadi malas berangkat sekolah.”

Keterangan ini menunjukkan bahwa *Bullying* yang dialami siswa berdampak langsung pada psikologis anak termasuk menurunnya semangat belajar dan motivasi berangkat ke sekolah. Selain itu, bapak Andi juga mengungkapkan pengalamannya. Ia mengatakan bahwa,

“Pernah anak saya cerita kalau bukunya disembunyikan sama temannya, terus teman-temannya malah ketawa. Anak saya jadi kesal dan akhirnya nangis di kelas. Saya perhatikan sejak kejadian itu, anak jadi cepat marah kalau di rumah, kadang juga susah disuruh belajar.”

Hal ini menegaskan bahwa *Bullying* tidak hanya berdampak pada hubungan sosial anak di sekolah tetapi juga terbawa ke lingkungan rumah dan memengaruhi sikap anak terhadap orang tua maupun kegiatan belajarnya. Salah seorang wali murid yang lain juga menyampaikan pandangannya mengenai peran guru dalam menangani kasus *Bullying*. Ibu Mustika mengatakan bahwa,

“Menurut saya, guru seharusnya lebih tegas. Kalau ada anak yang mengejek, jangan cuma ditegur sekali, tapi perlu diberi sanksi biar kapok. Karena kalau hanya dibilangin saja, besoknya anak-anak itu ulang lagi. Selain itu, guru juga perlu sering kasih motivasi ke anak-anak supaya lebih peduli sama temannya, jangan malah saling merendahkan.”

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua siswa menilai *Bullying* di sekolah masih menjadi masalah serius yang berdampak pada kondisi psikologis anak, baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua berharap guru dapat lebih tegas dalam memberikan teguran maupun sanksi terhadap pelaku *Bullying* serta lebih konsisten dalam menanamkan nilai empati, peduli, dan kerja sama pada siswa. Mereka juga mengharapkan adanya komunikasi yang lebih intens antara sekolah dengan orang tua agar masalah perilaku *Bullying* dapat diatasi bersama.

### c. Dokumentasi

Peneliti dalam memperoleh atau mengumpulkan data dan informasi selain observasi dan wawancara adalah melalui dokumentasi. Dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi hasil informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi sebelumnya. Peneliti melaksanakan pengecekan dokumentasi dengan melihat, mencatat, serta mempelajari arsip dan dokumen yang dianggap relevan dengan penelitian.

Pengecekan dokumentasi dilakukan di SDN 3 Pengadangan, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilaksanakan selama bulan September 2025, peneliti memperoleh sejumlah dokumen dan bukti visual yang mendukung penelitian. Hasil dokumentasi tersebut antara lain berupa surat izin penelitian dari pihak kampus serta surat keterangan telah melaksanakan penelitian dari pihak sekolah, foto-foto kegiatan observasi di kelas V, termasuk kegiatan pembelajaran IPAS dan interaksi siswa saat diskusi kelompok, serta foto kegiatan wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua.

Selain itu, dokumentasi juga mencakup kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembiasaan karakter sosial seperti kegiatan gotong royong, kerja bakti kelas, serta upacara bendera. Peneliti juga mendokumentasikan sarana dan prasarana sekolah, seperti ruang kelas V. Dengan adanya data dokumentasi tersebut, peneliti dapat melengkapi dan menguatkan hasil temuan dari observasi maupun wawancara. Dokumentasi ini menjadi bukti otentik bahwa fenomena *Bullying* di kelas V SDN 3 Pengadangan benar adanya, sekaligus memperlihatkan bagaimana lingkungan belajar serta kegiatan sekolah

dapat memengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab sosial siswa.

## PEMBAHASAN

### 1. Perilaku *Bullying* Mempengaruhi Karakter Tanggung Jawab Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V yang dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2025 di SDN 3 Pengadangan, diketahui bahwa perilaku *Bullying*, terutama dalam bentuk ejekan, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter tanggung jawab sosial siswa. Guru menyampaikan bahwa,

“Anak-anak di kelas ini kadang suka memanggil temannya dengan julukan yang tidak enak. Korbannya jadi minder, tidak mau bicara saat diskusi, bahkan kadang duduk sendiri. Kalau sudah begitu, mereka jadi sulit diajak kerja kelompok.”

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa korban *bullying* cenderung menutup diri dan enggan berpartisipasi. Orang tua siswa juga mengakui hal serupa. Bapak Andi salah satu orang tua menyatakan,

“Anak saya sering pulang dalam keadaan murung karena diejek teman-temannya. Lama-lama dia jadi malas berangkat sekolah, katanya tidak nyaman di kelas.”

Temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa *Bullying*, terutama verbal dan sosial, berdampak langsung pada kepercayaan diri siswa serta keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Korban menjadi pasif, enggan bekerja sama, dan cenderung menyendiri. Dengan demikian, perilaku *Bullying* terbukti menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter tanggung jawab sosial siswa di sekolah.

### 2. Strategi Guru dalam Mengurangi *Bullying* melalui Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS sebenarnya memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Namun, hasil wawancara dengan guru IPAS menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih lebih menekankan aspek kognitif. Wali kelas menyampaikan,

“Selama ini kami lebih fokus mengejar materi supaya sesuai target kurikulum. Untuk nilai sikap sosial memang ada, tapi belum maksimal diarahkan. Padahal saat diskusi kelompok, kadang masih ada anak yang saling mengejek.”

Meskipun demikian, guru berusaha menerapkan strategi sederhana seperti memberikan peran yang sama dalam diskusi kelompok agar semua siswa terlibat. Dokumentasi memperlihatkan bahwa ketika guru aktif membimbing jalannya diskusi, perilaku *Bullying* berkurang, dan siswa lebih mudah menunjukkan sikap tanggung jawab sosial.

Penemuan menegaskan bahwa peran guru sangat sentral dalam mengelola kelas agar lebih kondusif. Guru yang konsisten menegakkan aturan dan memberi perhatian pada siswa yang sering menjadi korban mampu mengurangi intensitas *Bullying*. Sebaliknya, ketika guru kurang tegas atau lebih fokus pada aspek kognitif saja, perilaku *Bullying* cenderung muncul kembali. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif sangat dibutuhkan untuk mendorong pembentukan karakter sosial siswa.

### 3. Peran Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial Anak

Orang tua juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter tanggung jawab sosial siswa. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang orang tua Ibu Mustika menyatakan,

“Kalau di rumah saya sering ingatkan anak supaya jangan suka mengejek. Saya bilang, kalau dia diejek pasti juga tidak suka. Jadi saya ajarkan untuk bisa menghargai teman.”

Namun, tidak semua orang tua dapat memberikan pengawasan yang maksimal. Beberapa orang tua mengaku sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan interaksi anak di rumah. Ibu Mustika juga menyampaikan,

“Saya sama suami sama-sama sibuk di sawah. Kadang anak main sama temannya tidak terpantau. Kalau ada masalah di sekolah baru dia cerita di rumah.”

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berbanding lurus dengan pembentukan sikap sosial anak. Orang tua yang aktif membimbing dan menanamkan nilai empati di rumah cenderung memiliki anak yang lebih peduli dan menghargai teman. Sebaliknya, orang tua yang sibuk dan kurang memberi perhatian membuat anak lebih rentan meniru perilaku negatif dari lingkungannya. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi syarat penting agar upaya pembentukan karakter tanggung jawab sosial dapat berjalan konsisten di kedua lingkungan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Perilaku *Bullying* terhadap pembentukan karakter tanggung jawab sosial siswa dipengaruhi oleh interaksi antara perilaku *Bullying*, strategi pembelajaran guru, serta pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh perilaku *bullying* terhadap pembentukan karakter tanggung jawab sosial siswa melalui pembelajaran IPAS di kelas V SDN 3 Pengadangan, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* memberikan dampak negatif terhadap perkembangan karakter tanggung jawab sosial siswa. Bentuk *bullying* yang dominan seperti verbal dan sosial, membuat korban merasa minder, menarik diri, serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok sehingga menghambat sikap saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab sosial di lingkungan belajar. Selain itu, strategi pembelajaran guru memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku *bullying*. Guru yang menerapkan pembelajaran berbasis kelompok secara seimbang mampu menumbuhkan interaksi positif antar siswa, sedangkan pendekatan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan nilai-nilai sosial dapat membuat perilaku *bullying* tetap terjadi. Tidak kalah penting, peran orang tua juga sangat berpengaruh dalam membentuk sikap sosial anak. Orang tua yang aktif memberikan perhatian dan menanamkan nilai saling menghormati dapat membantu menekan perilaku *bullying*, sementara kurangnya perhatian orang tua dapat mendorong anak meniru perilaku negatif dari lingkungan. Dengan demikian, pembentukan karakter tanggung jawab sosial siswa dipengaruhi oleh keterpaduan antara perilaku *bullying*, strategi pembelajaran guru, dan pola asuh orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

## Referensi

- L Hidayat, R., & Pratiwi, D. (2023). *Psikologi Anak dan Remaja dalam Konteks Pendidikan*. Jakarta: Mitra Cendekia Press.
- Hasanah, L., & Yusri, A. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 31-42. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.54870>
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial Berbasis Penguatan Karakter*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khairani, D., & Putra, E. D. (2022). *Analisis Implementasi Lima Nilai Karakter Pendidikan pada Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*
- Khairani, N., & Putra, R. P. (2021). Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar: Tantangan dan implementasinya di lingkungan kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 85-92.
- Kurniawan, A., & Mahmud, A. (2020). Dampak *Bullying* terhadap lingkungan belajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 12(2), 112-120.
- Marzuenda, M., Asmarika, A., Deprizon, D., Wismanto, W., & Syafitri, R. (2022). Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di Mi Al-Barokah Pekanbaru. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 324-338.
- Ningsih, D., & Maulana, F. (2022). Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Nilai Sosial dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 100-111. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.47121>
- Olweus, D. (dalam Rahmawati, A. & Prasetyo, T. B.). (2020). Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar dan Strategi Intervensi. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 10(1), 65-75. <https://doi.org/10.21009/JBKP.101.07>
- Pertiwi, M., & Hidayat, R. (2021). Implementasi nilai-nilai sosial dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Karakter*, 6(2), 40-48..
- Putri, F., & Santoso, B. (2021). Hubungan *Bullying* dan Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Sosial Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 65-75.
- Rahmawati, I., & Lestari, D. (2021). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 60-69.
- Rahman, M., & Indrawati, A. (2020). Dampak *Bullying* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 113-122. <https://doi.org/10.15294/jpd.v11i2.38891>
- Sari, M., & Nugroho, A. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Eduka.
- Sulastri, R., & Wibowo, A. (2022). Penguatan nilai karakter dalam pembelajaran IPAS berbasis kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 70-78.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, N., & Harsono, R. (2024). Studi Kasus

*Bullying* dalam Pembelajaran IPAS di SDN 5 Masbagik Selatan. Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 11(1), 20-30.